



PENDIDIKAN PRA NIKAH UNTUK MEWUJUDKAN RUMAH TANGGA SAKINAH, MAWADDAH, DAN RAHMAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-HADITS

Saepudin¹, Miftahudin², Hanafi³

^{1 2} Universitas Bina Bangsa

³ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: saepudin@binabangsa.ac.id¹, miftahsy@binabangsa.ac.id²

hanafi@uinbanten.ac.id³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pendidikan pra nikah untuk mewujudkan rumah tangga sakinah, mawaddah, dan rahmah perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kajian pustaka. Fokus penelitian ini adalah syarat-syarat yang harus dijalankan untuk mencapai keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini adalah penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagai manusia yang beragama Islam dianjurkan untuk menikah dan berumah tangga. Dan niatkan dalam berumah tangga hanya untuk mencari ridha Allah SWT agar kehidupan berumah tangganya menjadi keluarga yang bahagia, selamat, dan berkah lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat, yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan umat, kemudian kita dapat mengambil pelajaran dari cara-cara yang beliau contohkan dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain ayat-ayat Al-Qur'an dan Teks-teks Hadits di atas, mungkin masih banyak ayat-ayat dan hadits-hadits lain yang dapat dijadikan konsep untuk menggapai rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

Kata Kunci : Mawaddah, Nikah, Rahmah, Sakinah.

Abstract

This study aims to describe pre-marital education to realize the household of sakinah, mawaddah, and rahmah perspectives of the Qur'an and Al-Hadith. This research uses qualitative methods of literature studies. The focus of this research is the conditions that must be carried out to achieve the family of sakinah, mawaddah, and rahmah in the Qur'an and Al-Hadith. The instrument of this research is the researcher himself. This research analysis technique uses content analysis techniques. The results of this study are the author can conclude that as a muslim human being, it is recommended to marry and be married. And the intention in the household is only to seek the pleasure of Allah SWT so that his home life becomes a happy family, congratulations, and blessings born and inner, both in the world and in the afterlife, which is by the guidance of Islamic teachings according to the Qur'an and Al-Hadith that has been exemplified by the Prophet Muhammad SAW, as a disciple of tauladan ummah. We can take lessons from how he exemplifies and must be applied in everyday life. In addition to the verses of the Qur'an and the Hadith Texts above, there may still be many other verses and hadiths that can be used as a concept to reach the household that is sakinah, mawaddah and rahmah.

Keywords: Mawaddah, Nikah, Rahmah, Sakinah.

PENDAHULUAN

Sudah menjadi sunnatullah bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk beribadah dan menjadi khalifah dimuka bumi ini dalam rangka memimpin, menjaga dan mengurus bumi ini, untuk itu manusia diciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri dalam suatu ikatan yang disebut dengan pernikahan, untuk menghasilkan keturunan dengan misi melanjutkan sejarah kehidupan di muka bumi. Islam memandang bahwa pernikahan adalah prosesi yang sakral

dimana seorang laki-laki menikahi seorang perempuan dengan syarat-syarat dan ketentuan yang ada dalam ajaran Islam yang disebut syariat Islam atau hukum Islam yang mengatur segala sesuatu yang menyangkut hidup dan kehidupan umat manusia yang beragama Islam, termasuk salah satunya adalah pernikahan.

Islam telah menjadikan pernikahan sebagai gerbang dari sebuah bahtera rumah tangga yang akan mengarungi ganasnya, tingginya, panasnya dan luasnya gelombang samudra kehidupan, yang bisa

saja mengombang ambingkan haluan yang akan dituju oleh nahkoda dan penumpang yang ada didalam kapal rumah tangga. Namun Islam sudah mempunyai resep-resep yang sudah diracik menjadi obat agar seorang nahkoda dan penumpangnya tidak mabuk serta tidak oleng dalam berlayar menuju pelabuhan sebagai titian dan sandaran bahtera hidup dan kehidupan.

Sejatinya setiap individu muslim mempunyai kewajiban untuk membina kehidupan rumah tangga secara Islami, yakni setiap pasangan suami istri berkewajiban untuk memperbaiki hidup dan kehidupannya secara pribadi serta memperbaiki hidup dan kehidupan keturunannya. Maka sebagai orang tua sudah selayaknya mendidik anak-anaknya dengan pondasi tauhid dan keimanan yang kuat agar mereka taat kepada Allah dan Rasulnya.

Adapun tujuan dari pernikahan dalam Islam adalah untuk mengembangkan keturunan yang baik dan supaya manusia merasa nyaman, tentram hidup berdampingan antara suami istri yang diliputi dengan rasa kasih dan sayang supaya manusia berpikir bahwa semuanya itu adalah tanda-tanda kebesaran Allah SWT sesuai dengan pedoman hidup yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits agar setiap rumah tangga menjadi sakinah, mawaddah, warahmah.

Dalam rangka menggapai tujuan pernikahan tersebut di atas, maka sudah seharusnya setiap calon mempelai pengantin baik laki-laki atau perempuan, wajib dibekali dengan pendidikan khusus tentang pernikahan dan rumah tangga pra nikah sehingga paling tidak sebagai calon kepala rumah tangga dan atau calon ibu rumah tangga dapat memahami hal ihwal tentang tanggungjawab masing-masing dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Karena itu sebagai muslim dan muslimah yang baik hendaknya berpegang teguh dengan tali Allah supaya kokoh dalam rangka membina hidup berumah tangga dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Islam untuk menuju jalan yang benar dan terpuji, terjaga dari tipu daya syetan serta musuh-musuh agama yang lainnya. Smoga hidup dan kehidupan kita selamat dan bahagia di dunia dan akhirat, Aamiin.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana cara mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah menurut Al-Qur'an ?
2. Bagaimana cara mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah menurut Al-Hadits ?

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yakni sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan cara mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah menurut Al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan cara mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah menurut Al-Hadits.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan menurut H. Fuad Ihsan (2005: 1) menjelaskan bahwa dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai "Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan". Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.

Disamping itu, Jhon Dewey (2003: 69) menjelaskan bahwa "Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia".

Sementara itu, J.J. Rousseau (2003: 69) menjelaskan bahwa "Pendidikan merupakan memberikan kita pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada masa dewasa".

(<https://www.silabus.web.id/>)

B. Nikah

Secara etimologi Nikah berasal dari bahasa arab yaitu dari masdar نَكَحَ – يَنْكُحُ – نِكَاحًا yang artinya kawin (Kamus Al-Bisri : 737). Jumhur ulama lebih sepakat dalam Islam memakai istilah nikah, karena semua makhluk hidup memakai istilah kawin seperti hewan kawin, tumbuhan kawin namun semua

makhluk tidak memakai istilah nikah. Nikah hanya dipakai untuk manusia yang muslim saja.

Sedangkan secara terminologi menurut Moh. Rifa'i (1978 : 453), *Nikah* adalah suatu akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dan menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya.

Didalam Kompilasi Hukum Islam Departemen Agama Republik Indonesia (1997 : 85), Pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaaqan ghalidhan* (perjanjian agung) untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Syekh Nawawi Al-Bantani didalam karyanya Kitab *Nihayatul Zain Fi Arsyadi Al-Mubtadain*, mendefinisikan *Nikah* sebagai dua hamba Allah yang diperbolehkan melaksanakan hubungan suami istri setelah menyatakan *ijab* dan *qabul*. (<http://pusatbacaanislami.blogspot.com>)

Dari beberapa definisi pernikahan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa nikah atau pernikahan adalah suatu akad atau perjanjian yang agung antara dua manusia berlainan jenis kelamin yang bukan mahram dengan cara-cara dan syarat-syarat yang ditetapkan oleh syariat Islam dengan tujuan agar mempunyai keturunan dalam melangsungkan hidup berumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

Pada dasarnya nikah dalam Islam adalah sebuah perintah atau anjuran Allah SWT kepada seluruh manusia, sesuai dengan beberapa firman-Nya yaitu sebagai berikut :

"Maka nikahilah perempuan-perempuan yang kamu sukai dua, tiga dan empat, tetapi kalau kamu khawatir tidak dapat berlaku adil, hendaklah satu saja" (QS. An-Nisa : 3).

Dalam firman Allah yang lain :

"Dan nikahilah orang-orang yang sendirian diantara kamu dan hamba sahaya laki-laki dan perempuan yang patut" (QS. An-Nur : 32).

Dalam hadits diriwayatkan dari Abdullah ibnu Mas'ud, r.a. berkata : Rasulullah SAW bersabda :

"Hai kaum pemuda, apabila diantara kamu kuasa untuk nikah, hendaklah ia nikah, sebab nikah itu lebih kuasa untuk menjaga mata dan kemaluan, dan barangsiapa tidak kuasa, hendaklah ia berpuasa, sebab puasa itu

menjadi penjaga baginya" (Muttafaqun 'alaih).

Dalam riwayat yang lain, dari Anas ibnu Malik, r.a. berkata : bahwasanya Rasulullah SAW bersabda :

"Akan tetapi aku shalat, aku tidur, aku berpuasa, aku makan, dan aku menikahi perempuan, barangsiapa yang tidak suka dengan perbuatanku, maka bukanlah dari golonganku" (HR. Bhukhari dan Muslim).

C. Pendidikan Pra Nikah

Berdasarkan pengertian pendidikan dan nikah di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, *Pendidikan Pra Nikah* merupakan serangkaian kegiatan yang mengarah kepada upaya proses pemahaman sebelum seseorang melangsungkan pernikahan. Yaitu, semenjak ia memulai memilih dan atau mencari jodoh, akad nikah dan berkeluarga. Seseorang dirasa perlu untuk mengetahui persoalan-persoalan rumah tangga, jauh sebelum melakukan pernikahan dengan tujuan kelak dapat menjalankannya dengan baik. (<http://etheses.uin-malang.ac.id/>)

Maka dari itu, dibutuhkan pola atau aturan berupa pendidikan. Pendidikan Pra Nikah ini penting untuk diterapkan dan dipelajari bagi setiap muslim dan muslimah yang akan melangsungkan pernikahannya, tujuan dari pendidikan pra nikah ini guna membekali diri calon mempelai perempuan dan mempelai laki-laki agar memahami rambu-rambu perkawinan dari sejak ta'aruf, menikah, dan berumah tangga agar mampu menjalani kehidupan biduk rumah tangga dengan selamat, bahagia, dan langgeng.

D. Dasar-Dasar Membina Rumah Tangga

Islam adalah agama yang sangat memperdulikan dan mengagungkan pernikahan, rumah tangga ibarat sebuah bangunan maka yang pertama kali dibuat yaitu pondasi yang kokoh dan kuat untuk menopang dan menyangga berbagai peralatan yang melengkapi sebuah bangunan tersebut, jika pondasinya kuat maka secara otomatis bangunan yang lain pun akan ikut kuat. Karena dari rumah tangga lah segala proses kehidupan bermasyarakat berawal, jika setiap rumah tangga hidup dalam kenyamanan dan ketentraman maka bisa jadi kehidupan di masyarakat pun akan ikut nyaman dan tentram, jika kehidupan setiap rumah tangga hidup dalam keimanan dan ketakwaan maka bisa

dipastikan kehidupan di masyarakat pun akan beriman dan bertakwa.

Islam telah menentukan dasar-dasar bangunan dalam rumah tangga yang ideal dan harmonis, sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

"Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa kepada Allah SWT, dan keridhaan-Nya itu yang baik ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia kedalam neraka jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. At-Taubah : 109).

Allah berfirman dalam ayat yang lain :

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Ia menciptakan kamu dari tanah, kemudian kamu menjadi manusia yang berkembang biak".

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Ia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa tentram dengannya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mengetahui".

"Dan diantara kekuasaan-Nya ialah Ia menciptakan langit dan bumi serta berlainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya bagi orang-orang yang mengetahui". (QS. Ar-Rum : 20-22).

E. Sakinah, Mawaddah dan Rahmah

1. Sakinah

Secara etimologi, *Sakinah* berasal dari bahasa arab yang artinya tenang, tentram, damai, aman, nyaman, bahagia, dan berkah. Secara terminologi, *Sakinah* adalah membina atau membangun sebuah rumah tangga yang penuh ketenangan, ketentraman, kedamaian, kenyamanan, keberkahan dan kebahagiaan. Jadi suami sebagai tempat berteduh untuk istri dan begitupun sebaliknya istri tempat berteduh untuk suaminya.

Makna *Sakinah* (*litaskunu*) menurut pandangan Ibnu Katsir, memiliki tiga makna yakni :

a. *Lita'tafu* adalah saling mengikat hati.

Faktor ikatan hati yaitu iman, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut :

"Dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Maha Perkasa, Maha Bijaksana." (QS. Al-Anfal : 63).

b. *Tamilu 'ilaiba* adalah kamu condong kepadanya.

Condong pikiran, perasaan, tanggung jawab. Disini akan diketahui bahwa kewajiban seorang istri adalah taat kepada suami jadi, masak, mencuci dan sebagainya bukanlah sebuah kewajiban, akan tetapi suatu perbuatan dalam rangka berbakti dan taat pada suami.

c. *Tadma'inubiba* adalah kamu merasa tenang dengannya.

Jadi sebagai seorang istri jika dekat dengan suaminya maka akan merasa tenang hatinya, begitu juga sebaliknya. (www.masuk-islam.com).

2. Mawaddah

Secara etimologi, *Mawaddah* berasal dari bahasa arab yang berarti cinta membara atau perasaan cinta yang menggebu. Cinta adalah sesuatu hal yang sangat penting bagi pasangan suami istri, maka *Mawaddah* berarti selalu mencintai satu sama lain (suami istri) baik dikala senang maupun susah. Dan ciri-ciri *Mawaddah* diantaranya yaitu saling memberikan hadiah, selalu ingat kebaikan pasangan, saling berkomunikasi dengan baik dan saling terbuka (*transparansi*) tidak ada yang ditutup-tutupi. Saling menutupi kekurangan pasangannya dan saling bersinergi dalam mempersembahkan yang terbaik untuk rumah tangganya. Sesuai firman Allah SWT sebagai berikut :

"Mereka pakaian bagimu dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka" (QS. Al-Baqarah : 187).

3. Rahmah

Secara etimologi, *Rahmah* berasal dari bahasa arab yaitu akar kata *Rahima-Yarhamu-Rahmah*, yang artinya adalah kasih sayang, rahmat, anugerah, ampunan, karunia, rejeki. Al-Asfahani menyebutkan bahwa *Rahmah* adalah belas kasih yang menuntut kebaikan kepada

yang dirahmati dengan harapan mendapatkan kebaikan dari Allah SWT.

Jadi, sebagai pasangan suami istri hendaknya saling mencurahkan rasa kasih sayang dengan sepenuhnya dengan mengharapkan karunia dan ampunan dari Allah SWT.

(www.ankygautama.blogspot.com)

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rumah tangga yang *Sakinah, Mawaddah dan Rahmah* adalah rumah tangga/keluarga yang selalu diberikan ketenangan, ketentraman, kabahagiaan, selalu penuh dengan cinta dan kasih sayang serta bermanfaat untuk manusia yang lain sebagai karunia dari Allah SWT.

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Universitas Bina Bangsa (UNIBA) Serang, jalan raya Serang – Jakarta Km 3 Pakupatan Kota Serang Provinsi Banten. Waktu penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, yaitu dari bulan Januari 2020 sampai bulan Maret 2020.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan teks-teks Hadits yang menjelaskan tentang keluarga/rumah tangga yang *sakinah, mawaddah dan rahmah*. Adapun sumber data penelitian ini yaitu Al-Qur'an dan Terjemahannya, Tafsir Tematik, serta Hadits.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pada kajian pustaka dengan teknik analisis isi. Nazir (2005 : 93) menyatakan bahwa studi kepustakaan atau studi literatur, selain dari mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai kemana terdapat kesimpulan dan generalisasi yang pernah dibuat sehingga situasi yang diperlukan diperoleh.

Menurut Pohan dalam Prastowo (2012 : 81) penyusunan kajian pustaka bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Kajian ini dilakukan dengan

tujuan menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk subplagiat. Dasar pertimbangan perlu disusunnya kajian pustaka dalam suatu rancangan penelitian menurut Ratna dalam Prastowo (2012 : 81) didasari oleh kenyataan bahwa setiap objek kultural merupakan gejala multidimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda-beda, baik oleh orang yang sama maupun orang yang berbeda. (<http://www.wawasan-edukasi.web.id>).

Menurut Neumen dalam Sugiyono (2009), Kajian Pustaka adalah seperangkat konstruk atau konsep, definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. (<http://www.ilmusaudara.com>).

Berdasarkan beberapa definisi di atas kajian pustaka adalah suatu proses memilih, mengambil dan menjadikan bahan-bahan bacaan yang berkaitan erat dengan objek penelitian yang sudah dibuat serta sudah didokumentasikan, kemudian digunakan untuk mereferensi dan menganalisa objek penelitian yang akan dilakukan.

D. Langkah-Langkah Penelitian

1. Mengumpulkan informasi dengan membaca buku-buku/kitab hadits yang berkaitan dengan judul penelitian.
2. Mencari ayat-ayat yang membicarakan tentang keluarga *sakinah, mawaddah dan rahmah* dengan membaca Al-Qur'an dan Terjemahnya.
3. Mengidentifikasi dan mencatat hasil interpretasi dari buku-buku, Hadits dan Al-Qur'an yang sudah dibaca.
4. Menyusun hasil dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Didalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata *sakinah, mawaddah, dan rahmah* baik disaat berlangsungnya acara prosesi pernikahan atau pada acara ceramah-ceramah agama bahkan di dalam majlis-majlis pengajian pun sering kata-kata tersebut diucapkan oleh para ustadz atau penceramah.

Kata *sakinah, mawaddah, dan rahmah*, sangat familiar dan mempunyai magnet yang sangat luar biasa terhadap orang yang mendengarkan kata tersebut. Yang tentunya setiap keluarga pasti menginginkan kehidupan rumah tangganya menjadi rumah tangga yang *sakinah, mawaddah dan rahmah*.

Untuk mewujudkan hal tersebut diatas mari kita lihat konsep rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah yang ada dalam sebuah hadits nabi yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. sebagai berikut :

“Apabila Allah menghendaki, maka rumah tangga yang bahagia itu akan diberikan kecenderungan senang mempelajari ilmu-ilmu agama, yang muda-muda menghormati yang tua-tua, harmonis dalam kehidupan, hemat dan hidup sederhana, menyadari cacat-cacat mereka dan melakukan taubat” (HR. Dailami).

Dari hadits di atas menerangkan bahwa jika Allah menghendaki setiap keluarga atau rumah tangga yang menginginkan kehidupannya sakinah, mawaddah, dan rahmah, maka ada beberapa konsep atau cara yang harus ditempuh dan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di dalam rumah tangga, yaitu sebagai berikut :

1. Mempelajari ilmu-ilmu agama

Islam adalah agama yang sangat mengutamakan ilmu, karena dengan ilmu apapun yang kita inginkan akan dapat terwujud, apapun yang kita cari baik masalah dunia maupun masalah akhirat pasti membutuhkan ilmu, sesuai dengan perkataan Imam As-Syafi'i yang sudah sangat masyhur, bahkan ada yang menganggap ini sebuah hadits, beliau berkata :

“Barangsiapa yang menginginkan dunia maka hendaklah dengan ilmu, barangsiapa yang menginginkan akhirat maka hendaklah dengan ilmu, barangsiapa menginginkan keduanya maka hendaklah dengan ilmu”

Sebagai umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu, baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim” (HR. Ibnu Majah, Abdul Barri).

“Barangsiapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang” (HR. Tirmidzi).

“Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah mudahkannya ke jalan menuju surga” (HR. Tirmidzi).

Dari beberapa hadits diatas sangatlah jelas bahwa setiap umat Islam wajib menuntut ilmu, baik itu ilmu tentang masalah-masalah dunia atau yang lebih wajib lagi ilmu tentang masalah agama, sehingga dapat mengetahui yang benar dan salah, yang bermanfaat untuk hidup dan yang tidak bermanfaat, maka dengan ilmu seyogyanya manusia dapat mengarungi samudera kehidupan dengan bahtera yang

sangat kokoh dan baik, sehingga nanti dapat sampai pada pelabuhan yang menjadi arah tujuan terakhir dengan selamat, yaitu surganya Allah SWT yang penuh kenikmatan dan kebahagiaan.

Kemudian didalam Al-Qur'an Allah berfirman :

“Dan katakanlah : Wahai Rabb-ku tambahkanlah kepadaku ilmu” (QS. Thaha : 114).

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan yang berilmu beberapa derajat” (QS. Al-Mujadalah : 11).

Dari beberapa ayat dan hadits di atas, sungguh keutamaan ilmu itu sangat penting untuk dipelajari, dimiliki, dan diamalkan oleh manusia khususnya umat Islam, karena dengan ilmu manusia dapat berpikir positif tentang segala sesuatu hal dan dengan ilmu manusia dapat menentukan hidupnya kearah yang lebih baik. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan berumah tangga harus didasari dengan ilmu terutama ilmu agama, supaya kita dapat menjalankan bahtera rumah tangga sesuai ajaran Islam, sehingga kehidupan rumah tangga dapat menggapai kebahagiaan, kesejahteraan yang penuh dengan kasih dan sayang.

2. Yang muda menghormati yang tua

Dalam anggota keluarga terdiri dari suami istri sebagai orang tua dan anak keturunan sebagai orang yang masih muda. Dalam ajaran Islam orang yang masih muda (anak) harus menghormati orang yang sudah tua (orang tua), dan yang tua harus mampu mendidik yang muda supaya anak dapat berbakti kepada kedua orang tuanya sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian. Sesuai dengan firman Allah SWT :

“Dan Kami wajibkan manusia berbuat kebaikan kepada kedua orang tua” (QS. Al-Ankabut : 8).

Ketika anak sudah menghormati dan berbakti kepada orang tuanya, maka secara otomatis Allah akan menurunkan karunia dan ridha-Nya kepada seluruh anggota keluarga berkat wasilah anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, bahkan dengan berbakti kepada orang tua sudah termasuk dalam jihad fisabilillah, sesuai dengan hadits-hadits berikut ini :

Dari Abdullah bin 'Amru r.a. berkata ; Rasulullah SAW bersabda :

"Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua" (HR. Tirmidzi, Hakim, Thabrani).

"Seorang pria mendatangi Nabi SAW untuk meminta izin kepada Beliau agar diberangkatkan berjihad. Maka beliau bertanya, "apakah kedua orang tua mu masih hidup?" pria tersebut menjawab "Ya", maka Nabi pun bersabda, "Berjihadlah dengan berbakti kepada keduanya" (HR. Bukhari Muslim).

Jika anak kita sudah menghormati dan berbakti kepada kedua orang tuanya, diharapkan anak juga bisa berbakti kepada Tuhannya, karena berbakti kepada kedua orang tua adalah termasuk perintah Allah dan Tauladan Rasul-Nya. Dengan begitu berarti didalam rumah tangga tersebut sudah mempunyai salah satu konsep keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah, karena wasilah kehadiran anak-anak yang shalih yang menjadi penyejuk mata dan penentram hati orang tuanya.

3. Harmonis dalam kehidupan

Menurut bahasa harmonis artinya seiya sekata, saling terpaut satu sama lainnya, keselarasan dan keserasian. Secara umum istilah harmonis dikaitkan dengan keluarga harmonis yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, saling memaafkan, saling tolong menolong, saling menasehati, saling melengkapi, memiliki etos kerja yang baik, dan dengan tetangga pun saling hormat menghormati.

Keluarga yang harmonis hanya akan tercipta kalau salah satu atau semua anggota keluarga itu bahagia karena kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga yang lain. Secara psikologis keluarga yang harmonis yaitu dapat tercapainya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan anggota keluarga, dan semaksimal mungkin menghindari konflik dalam anggota keluarga.

Suami diibaratkan sebagai pakaian istri dan istri juga merupakan pakaian suami, yang semuanya harus saling melengkapi satu sama lain dan harus saling menutupi aib atau kekurangan masing-masing. Sesusai firman Allah SWT :

"...mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka..." (QS. Al-Baqarah : 187).

Nabi SAW bersabda :

"sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan Aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku" (HR. Tirmidzi)

"setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, dan imam adalah pemimpin bagi keluarganya, dan wanita adalah penanggungjawab atas rumah suami dan anaknya" (HR. Bukhari).

Dari hadits diatas dapat diartikan bahwa setiap anggota keluarga, baik suami, istri dan anak adalah pemimpin didalam keluarganya sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Dan masing-masing keluarga harus berusaha berbuat yang terbaik untuk keluarga agar menjadi manusia terbaik sebagai tauladan dalam keluarganya.

Sebagai suami istri harus saling membantu dalam berbagai urusan baik dalam pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan yang lain dan suami harus bertanggungjawab dalam menafkahi keluarganya baik secara lahiriyah maupun batiniah, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam keluarga-nya, seperti yang diriwayatkan dalam hadits sebagai berikut :

"Dari Aswad, ia berkata, Bertanya aku pada Aisyah. Apakah yang diperbuat oleh Nabi SAW di rumahnya? Aisyah menjawab, Nabi itu di dalam kerepotan keluarganya (maksudnya melayani keluarganya), maka ketika telah datang waktu sholat, Nabi keluar untuk sholat" (HR. Bukhari).

"Barangsiapa bekerja keras mencari nafkah untuk keluarganya, itu sama dengan berjuang di jalan Allah Azza Wajalla" (HR. Ahmad).

Hadits diatas menerangkan bahwa sosok Rasulullah seorang pemimpin rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap anggota keluarganya dengan cara membantu pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang mestinya dikerjakan oleh istrinya, tetapi beliau membantu pekerjaan istrinya dengan tidak melupakan kewajiban-kewajibannya sebagai suami. Jika suami istri dan anak sudah meneladani kehidupan rumah tangga Rasulullah, maka kehidupan anggota keluarga harus saling membantu dan bergotong royong dalam hal pekerjaan rumah tangga, sehingga keharmonisan rumah tangga dapat terwujud.

4. Hidup hemat dan sederhana

Hidup hemat dan sederhana adalah perilaku terpuji yang telah dicontohkan oleh

Rasulullah SAW dalam berbagai keadaan, baik dalam keadaan susah maupun dalam keadaan senang, baik sedang lapang maupun sempit. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995 : 346, 888), kata hemat mengandung arti berhati-hati memakai uang milik sendiri, secara cermat dan tidak boros. Secara umum istilah menghemat adalah cara, proses, perbuatan menggunakan sesuatu dengan cermat dan hati-hati. Sedangkan kata sederhana berarti ukuran sedang atau pertengahan, tidak tinggi tidak rendah, bersahaja yaitu tidak berlebih-lebihan, jadi kesederhanaan adalah menjalani hidup dengan apa adanya dan tidak berlebih-lebihan dalam segala hal.

Hidup hemat dan sederhana berarti hidup dengan menggunakan segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah SWT dengan baik dan benar, tidak boros, berhati-hati serta tidak berlebih-lebihan. Karena hidup berlebih-lebihan adalah mubajir, dan orang yang hidup dengan kemubajiran termasuk temannya para setan serta kalau hidup bermegah-megahan dilarang oleh agama dan nanti akan ditanya pada hari perhitungan kelak.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan" (QS. Al-Isra' : 26 – 27).

"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan yang kamu bermegah-megahan di dunia" (QS. At-Takatsur : 8).

Mujahid mengatakan seandainya seseorang menginfakkan seluruh hartanya dalam jalan yang benar, itu bukanlah *mubadzir* (pemborosan). Seandainya seseorang menginfakkan satu mud saja (ukuran telapak tangan) pada jalan yang sesat (salah), itulah yang dinamakan *mubadzir* (pemborosan). (www.fotodakwah.com).

Dalam sebuah hadits dari 'Aisyah radiallahuanha, ia berkata :

"Keluarga Muhammad SAW tidak pernah kenyang dari roti gandum dalam waktu dua hari berturut-turut sampai beliau meninggal dunia" (HR. Bukhari Muslim).

Dari ayat dan hadits diatas menggambarkan bahwa manusia harus hidup hemat dan sederhana, karena dengan hemat merupakan pangkal kaya, dengan kaya kita dapat menghidupi dan menafkahi seluruh anggota keluarga bahkan dengan hidup kaya, kita dapat bersedekah membantu kehidupan ekonomi saudara-saudara kita yang seiman dan seislam yang membutuhkan. Dengan hidup sederhana walaupun hidup kita kaya tapi tidak akan berlebih-lebihan dalam menggunakan harta kekayaannya, tidak hidup boros karena hidup boros merupakan perangai setan.

Jadi dengan hidup hemat dan sederhana secara otomatis beban hidup kita akan ringan, pikiran kita akan *fres*, jiwa akan tentram karena kita tidak melulu memikirkan harta benda semata, tetapi kita lebih bisa menyiasati hidup dengan hemat dan sederhana sehingga rasa kekurangan berganti dengan rasa kecukupan. Kalau hidup kita sudah merasa kecukupan maka bisa dipastikan hidup akan tenang dan bahagia.

5. Menyadari cacat-cacat mereka dan melakukan tobat

Pada dasarnya manusia itu tempatnya didalam salah dan lupa, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya manusia tidak akan pernah luput dari kesalahan dan kealfaan baik disengaja maupun tidak disengaja, dari itu manusia tidak akan luput dari yang namanya dosa, baik dosa kecil atau dosa besar dan tidak ada dosa kecil kalau dilakukan secara terus menerus serta tidak ada dosa besar kalau selalu meminta ampun dan bertaubat kepada Sang Pencipta, Allah SWT.

Dengan banyaknya dosa yang ada pada diri kita akan menyebabkan rezeki kita seret dan susah, karena perbuatan dosa akan menjauhkan kita dengan rahmat dan karunia-Nya. Agar tidak terjadi hal tersebut, sudah seharusnya manusia banyak bertaubat dan memohon ampun, supaya dosa-dosa kita diampuni oleh Allah SWT sehingga Ia akan menurunkan keberuntungan dan rezeki kepada kita sesuai dengan firman-Nya :

"Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung" (QS. An-Nur : 31).

"Dan bendaklah kamu minta ampun kepada Tuhanmu dan bertobatlah kepada-Nya" (QS. Hud : 3).

"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya" (QS. At-Tahrim : 8).

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda :

"Demi Allah sesungguhnya Saya membaca istigfar dan bertobat kepada Nya lebih dari tujuh puluh kali setiap hari" (HR. Bukhari).

Dari Ibnu Abbas dan Anas bin Malik radiallahu anhuma, Rasulullah SAW bersabda :

"Seandainya seseorang mempunyai satu lembah dari emas, niscaya ia ingin mempunyai dua lembah, dan tidak akan merasa puas kecuali tanah sudah memenuhi mulutnya dan Allah senantiasa menerima tobat orang yang bertobat" (HR. Bukhari dan Muslim).

Tidak ada manusia yang sempurna dimuka bumi ini, semuanya pasti mempunyai cacat dan kesalahan yang menyebabkan manusia banyak mempunyai dosa. Manusia yang baik adalah bukan berarti tidak punya dosa, akan tetapi manusia yang baik adalah manusia yang pernah melakukan dosa dan ia bertobat memohon ampun kepada Allah dengan bersungguh-sungguh dan tidak akan mengulanginya lagi.

Dengan banyak memohon ampun dan bertobat, maka akan membuka jalan menuju kebaikan dan orang yang sudah melakukan kebaikan akan memperoleh keberuntungan sesuai janji Allah dalam firmanNya :

*"Maka Aku katakan kepada mereka : Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun."
"Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat"
"Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan pula didalamnya untukmu sungai-sungai"
"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah ?" (QS. Nuh : 10 – 13).*

Semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat dijadikan referensi khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca dalam mengarungi samudra rumah tangga agar menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagai manusia yang beragama Islam dianjurkan untuk menikah dan berumah tangga. Dan niatkan dalam berumah tangga hanya untuk mencari ridha Allah SWT agar kehidupan berumah tangganya menjadi rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan umat, kemudian kita dapat mengambil pelajaran dari cara-cara yang beliau contohkan dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain ayat-ayat Al-Qur'an dan Teks-teks Hadits di atas, mungkin masih banyak ayat-ayat dan hadits-hadits lain yang dapat dijadikan cara untuk menggapai keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Kemudian untuk mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah tersebut di atas maka perlunya penerapan pendidikan pra nikah untuk calon kedua mempelai agar mendapat pengetahuan dan pemahaman tentang seluk beluk pernikahan dan rumah tangga, waktu serta tempat tergantung situasi dan kondisi.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. *Istri-istri Calon Penghuni Surga dan Calon Penghuni Neraka*. Jakarta : Bintang Indonesia. 2015.
- Al-fatih, Suryadilaga. *Ulumul Hadits*. Yogyakarta : Teras. 2010.
- Anonim. "Definisi Mubadzir". www.fotodakwah.com. November 2015. Pukul 14:30 PM.
- Anonim. "Definisi Nikah". <http://pusatbacaanislami.blogspot.com>. Juni 2016. Pukul 14:00 PM.
- Anonim. "Definisi Pendidikan Pra Nikah". <http://etheses.uin-malang.ac.id>. Maret 2018. Pukul 21:00 PM.
- Anonim. "Definisi Pendidikan". <https://www.silabus.web.id>. Juni 2016. Pukul 14:00 PM.
- Anonim. "Definisi Sakinah dan Rahmah". www.ankygautama.blogspot.com. Maret 2011. Pukul 14:58 PM.
- Anonim. "Kajian Pustaka". <http://www.ilmusaudara.com>. Agustus 2012. Pukul 17:30 PM.
- Anonim. "Kajian Pustaka". <http://www.wawasan-edukasi.web.id>. Januari 2011. Pukul 17 : 35 PM.
- Asrori, Ma'ruf. *Etika Bermasyarakat*. Surabaya : Pelita Dunia. 1996.

- Departemen Agama RI. *Kompilasi Hukum Islam*. Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1997.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : PT RajaGrafindoPersada, 2010.
- Ghozali, Abdul Rahman. *Figih Munakahat*. Jakarta : Kencana, 2010.
- Hamid Kyisik, Abdul. *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*. Bandung : Al-Bayan. 1996.
- Jalaluddin Al-Mahalli, Imam dan Jalaluddin As-Suyuthi, Imam. *Tafsir Jalalain*. Bandung : Sinar Baru Algesindo. 2000.
- MZ, Labib. *Suami-suami Calon Penghuni Surga dan Calon Penghuni Neraka*. Jakarta : Bintang Indonesia. 2015.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara, 1997.
- Nawawi, Imam. *Terjemah Riyadhus Shalihin*. Jakarta : Pustaka Amani. 1996.
- Nawawi, Muhammad bin Umar. *Terjemah Uquduhujain*. Jakarta : Wangsamerta. 2005.
- Rifa'i, Moh. *Figih Islam Lengkap*. Semarang : Toha Putra. 1978.
- Syafi'i, Imam. *Ringkasan Kitab Al-Umm*. Jakarta : Pustaka Azzam, 2015.
- Thobroni, M. *Super Sukses Muhammad*. Yogyakarta : Cakrawala. 2011.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Amani. 2007.